

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kenaikan suhu global menjelma masalah penting pada perhatian dunia belakangan ini, hal ini ditimbulkan oleh meningkatnya konsentrasi gas karbon dioksida (Mujiani *et al.*, 2019). Menurut WMO (2023), suhu rata-rata permukaan bumi pada tahun 2023 meningkat sebesar 1,45 °C ($\pm 0,12$ °C) di atas rata-rata global, disertai dengan kenaikan permukaan air laut. Emisi senyawa-senyawa pemicu pemanasan global seperti CO₂, CH₄, N₂O, HFCs, PFCs, dan NF₃, meningkat lebih dari 95% sepanjang lima puluh tahun terakhir (NASA 2020). Hal tersebut adalah akibat dari emisi karbon yang adalah pemicu utama dari gas rumah kaca (Sari *et al.*, 2021). Indonesia adalah salah satu kontributor emisi karbon terbesar di dunia pada bidang energi.

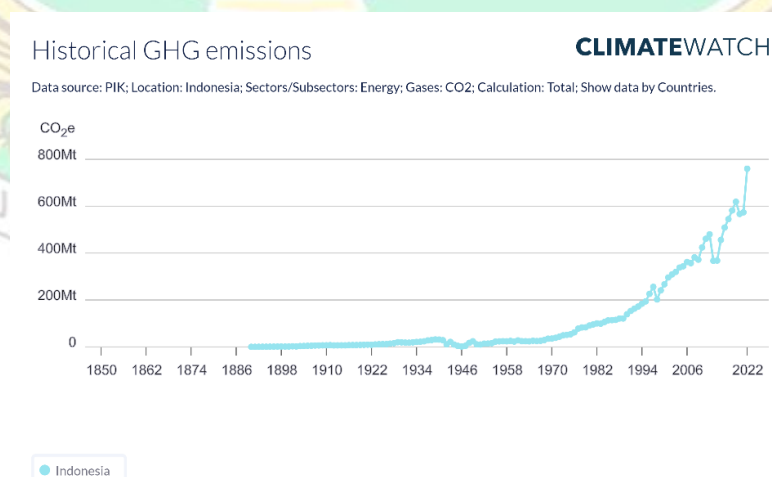
Tabel 1.1 memperlihatkan bahwasannya Indonesia berada pada peringkat ke-7 dari semua negara yang memicu emisi karbon teratas di dunia, berdasarkan bidang energi pada tahun 2022. Indonesia menciptakan emisi karbon dioksida sejumlah 760.00 MtCO₂e. Menurut LCDI (2022) kontributor terbesar emisi karbon di Indonesia adalah korporasi dengan penggunaan energi fosil hampir 90% dari bauran energi primer. Emisi CO₂ akan diproyeksikan mengalami peningkatan sampai tahun 2030, dan dari bidang energi diperkirakan akan menjangkau 1,4 Gt CO₂e (Widyarini, 2022). Hal tersebut juga dikuatkan dalam Laporan Kinerja Lingkungan Hidup pada tahun 2023.

Tabel 1.1 Negara dengan Jumlah Emisi Karbon Terbesar didunia pada Periode 2019-2022

No	Country/ Region	Unit	Tahun			
			2019	2020	2021	2022
1	China	MtCO _{2e}	9,840.00	10,000.00	10,500.00	10,500.00
2	United States	MtCO _{2e}	5,080.00	4,540.00	4,860.00	4,910.00
3	India	MtCO _{2e}	2,310.00	2,150.00	2,370.00	2,500.00
4	Russia	MtCO _{2e}	1,500.00	1,430.00	1,500.00	1,390.00
5	Japan	MtCO _{2e}	1,500.00	987.00	1,010.00	1,010.00
6	Iran	MtCO _{2e}	7,670.00	797.00	811.00	824.00
7	Indonesia	MtCO _{2e}	619.00	567.00	574.00	760.00

Sumber: Climatewatch, Update Februari 2024

Menurut catatan Indeks Lingkungan Hidup dan Kehutanan (IKLH), hasil perhitungan inventarisasi GRK nasional memperlihatkan bahwasannya total emisi GRK tahun 2022 menjangkau 715,95 MtCO₂ pada bidang energi (IKLH, 2023). Berdasarkan Laporan Climatewatch berbasis data dari *Source* PIK pada Gambar 1.2 juga memperlihatkan *trend* peningkatan emisi karbon dari bidang energi di Indonesia setiap tahunnya. Faktor utama kontributor emisi karbon global berasal dari aktivitas industri di bidang energi, khususnya penggunaan bahan bakar fosil dan deforestasi (Pratama, 2021).



Sumber: ClimeWatch, Update 2024

Gambar 1.1 Emisi GRK di Indonesia Berdasarkan Bidang Energi

Menurut Imanullah (2023) korporasi bidang energi mencakup korporasi yang bergerak di bidang batu bara, gas alam, pertambangan, minyak bumi, serta energi alternatif lainnya. Emisi karbon dari aktivitas industri menjelma salah satu pemicu perubahan iklim yang berakibat negatif pada lingkungan, kesehatan, dan ekonomi (Qotrunnada, 2022). Sebagai tanggapan, negara-negara di seluruh dunia sudah memulai dan menyetujui beragam kebijakan dan Kewajiban untuk menurunkan emisi gas rumah kaca, salah satunya adalah Konferensi Paris 2015, memiliki maksud menahan kenaikan suhu global sampai 1,5°C, untuk menurunkan emisi global setengahnya pada tahun 2030, dan menjangkau emisi *net zero* pada tahun 2050 atau 2060. Industri bidang energi sebagai kontributor utama emisi karbon mempunyai tanggung jawab besar (Irwhantoko & Basuki, 2016). Peningkatan emisi global dan nasional akibat aktivitas industri menjelma ancaman serius bagi Indonesia.

Pada tahun 2030, Indonesia memfokuskan penurunan emisi dengan persentase 29% secara mandiri dan 41% dengan bantuan negara di dunia (Syahputra, 2022). Untuk mendukung hal tersebut, pemerintah melalui keputusan presiden yang dimuat pada nomor 98 tahun 2021 sejalan dengan keputusan presiden, yang mencakup perdagangan izin emisi (*emission trading system*), pajak karbon (*carbon tax*), dan *result-based payment* (RBP). Berdasarkan PSAK No. 1 revisi 2019, beberapa entitas menyusun catatan lingkungan hidup dan manfaat tambahan secara terpisah dari catatan keuangan. Namun, Pemerintah Indonesia belum mewajibkan semua korporasi untuk memberitahukan emisi karbon (Anshari & Isnalita, 2020). Akibatnya, banyak korporasi yang tidak melaporkan emisi karbon. Hasil kajian terdahulu pada tabel 1.2 memperlihatkan rendahnya tingkat penyampaian emisi,

karena tingginya *cost* pengungkapan. Hal tersebut, menjelma beban finansial bagi korporasi (Bahriansyah & Ginting, 2022).

Tabel 1.2 Pengungkapan Emisi Karbon Berdasarkan Kajian Terdahulu

Nomor	Kajian Terdahulu	Perusahaan atau Bidang Perusahaan	Sampel	Sampel yang Mengungkapkan	Rata-Rata Pengungkapan
1	Sari & Yuliana (2021)	Entitas bisnis manufaktur yang tercatat di BEI dalam rentang waktu 2016 sampai 2020	164	8	0.049
2	Purnayudha (2022)	Perusahaan yang tertera di BEI dari tahun 2015-2019	941	44	0.047
3	Sulfitri, (2023)	Perusahaan yang bergerak di bidang barang konsumen primer, material dasar, energi, industri, dan infrastruktur serta tertera di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021.	385	18	0.047
4	Melja (2023)	Perusahaan Pertambangan subbidang yang tertera di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2021	24	19	0.792
5	Pratama (2021)	Perusahaan non-keuangan yang menerbitkan catatan tahunan ataupun catatan keberlanjutan pada tahun 2015-2019	575	68	0.1183
6	Suharsono (2024)	Perusahaan energi yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023	82	33	0.402

Sumber: Kajian Sebelumnya, Data Diolah Tahun 2024

Tabel 1.2 menunjukkan rata-rata penyampaian emisi karbon pada korporasi yang tertera di BEI masih sangat rendah. Tingkat penyampaian teratas dalam tabel ditemukan pada entitas bisnis yang beroperasi pada sub-bidang pertambangan serta tercatat di BEI sepanjang tahun 2018 sampai 2021, dengan rata-rata sebesar 0.792. (Melja, 2023). Sementara itu, rata-rata terendah terdapat pada korporasi bidang energi yang tercatat pada BEI periode 2021-2023 dengan rata-rata 0.402

(Suharsono, 2024). Dengan adanya permasalahan tersebut mendorong peneliti guna melaksanakan riset lebih mendalam. Bidang energi adalah kontributor besar emisi karbon, sesampai menyumbangkan akibat signifikan pada pencemaran lingkungan. Di sisi lain, industri non-karbon intensif menciptakan emisi karbon yang lebih rendah, sesampai menyumbangkan akibat yang relatif kecil pada lingkungan (Suhardi *et al.*, 2015).

Variabel *corporate governance* dalam kajian ini dikembangkan dari studi yang dilaksanakan Sari *et al.*, (2021) dengan judul "*Green Strategy, Corporate Social Responsibility Disclosure, Good Corporate Governance* pada Pengungkapan Emisi Karbon" mengkaji korporasi bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020. Kajian ini dikembangkan karena meskipun penyampaian emisi karbon masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), Namun, pembuat kebijakan mendesak korporasi untuk bertanggung jawab atas akibat lingkungan yang mereka timbulkan. Peneliti memilih periode tahun tersebut untuk menyesuaikan dengan konteks tahun penulisan kajian. Hasil kajian ini memperlihatkan bahwasannya variabel independen tidak mempunyai pengaruh pada variabel dependen. Tetapi secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh positif pada variabel dependen.

Kajian ini tidak memakai variabel *green strategy* dan *corporate social responsibility* karena peneliti ingin fokus kajiannya pada variabel *corporate governance* yang ditemukan masih terdapat ketidakkonsistenan. Hasil kajian yang dilakukan oleh Purnayudha (2022) diperoleh hasil *corporate governance* seperti ukuran dewan, keberagaman asing, usia korporasi, komisaris, direktur independen, efektivitas lingkungan, skala korporasi, dan *leverage* mempengaruhi secara positif

pada *carbon emission disclosure*. Sebaliknya hasil kajian Wiransyah *et al.*, (2024) memperlihatkan bahwasannya komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan pada *carbon emission disclosure*.

Fokus riset ini adalah korporasi bidang energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang populasi kajian dari tahun 2019-2023. Peneliti memilih bidang energi sebagai sampel kajian dikarenakan berdasarkan catatan dari Kementerian ESDM tahun 2016–2019, penggunaan energi sampai dengan tahun 2050 diperkirakan akan tetap dikuasai oleh bidang industri" (Sari *et al.*, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada pendahuluan tersebut, pertanyaan kajian dalam studi ini adalah:

- 1) Bagaimana variabel dependen *corporate governance* bersama kepemilikan institusional memiliki pengaruh pada penyampaian emisi karbon pada korporasi bidang energi yang tertera di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019-2023?
- 2) Bagaimana variabel dependen *corporate governance* bersama kepemilikan manajerial memiliki pengaruh pada pengungkapan emisi karbon pada korporasi bidang energi yang tertera di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019-2023?
- 3) Bagaimana variabel dependen *corporate governance* bersama komisaris independen memiliki pengaruh pada pengungkapan emisi karbon pada korporasi bidang energi yang tertera di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019-2023?